

PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH KOMPREHENSIF MENUJU *ZERO WASTE*

Nur Azizah Affandy¹, Enik Isnaini², Cicik Herlina Yulianti³

¹Jurusan Teknik Sipil, Universitas Islam Lamongan

²Fakultas Hukum, Universitas Islam Lamongan

³D3 Farmasi, Akademi Farmasi Surabaya

Email¹: nurazizah_5@yahoo.com

ABSTRACT

A research about the potential cause and the role of the society in managing the waste then experienced some test and proper to be a very interesting and strategic research, as an effort to overcome the waste problem in Lamongan to a community-based zero waste. The role of community in managing the waste in Lamongan, by far, has reached a satisfactory level. It could be seen from the initiative that has been constructed, and community's enthusiasm regarding how they treat the waste leaning to a new paradigm concerning the more comprehensive concept of waste management, using 3R. The majority of community has compromised to change their behavior regarding the waste management and treating it more like a potential things with economical benefit. Sorting, managing the waste, and conserving the environment by using the organic waste as to make living environment green, fertile, and content. The role of community is highly needed as a key to success in community-based waste management in Lamongan. This implies that community figures and their instruments, including RT/RW must cooperate as motivators in society and, government of Lamongan must always support the LGC I-V program.

Key words: waste cause, comprehensive, zero-waste, community-based

ABSTRAK

Penelitian mengenai potensi peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah yang diujicobakan menjadi kajian yang sangat menarik dan strategis, sebagai sebuah upaya untuk mengatasi permasalahan sampah di Kecamatan Lamongan menuju *Zero Waste* berbasis masyarakat. Peran masyarakat dalam pengelolaan persampahan di Kecamatan Lamongan saat ini sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari inisiatif yang sudah terbentuk, serta antusiasme masyarakat dalam memperlakukan sampah sudah mulai mengarah kepada paradigma pengelolaan persampahan yang lebih Komprehensif dengan konsep 3R. Mayoritas masyarakat sudah mau merubah perilaku mereka dalam pengelolaan persampahan dan sudah mulai memperlakukan sampah sebagai barang yang memiliki manfaat ekonomi. Melakukan Pemilahan, Pengelolaan sampah dan menjaga kelestarian lingkungan dengan memanfaatkan sampah organik yang diolah dijadikan kompos dan pupuk cair yang berguna meningkatkan kualitas hidup tanaman sehingga lingkungan tempat tinggal menjadi lebih hijau, rindang dan sejuk. Peran serta masyarakat sangat mutlak menjadi kunci keberhasilan dari Pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kecamatan Lamongan, hal ini tidak lepas dari Peran Tokoh masyarakat, Kader Lingkungan, RT/RW yang selalu menjadi Motivator masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Lamongan selalu mendukung dengan Program LGC I-V

Kata Kunci : Timbulan Sampah, Komprehensif, *Zero Waste*, Berbasis Masyarakat

PENDAHULUAN

Perkembangan penduduk di kota semakin bertambah dari tahun ke tahun. Akibat dari pertambahan penduduk ini maka bertambah pula tingkat konsumsi dan aktivitas penduduk, sehingga mengakibatkan bertambah pula buangan/limbah yang dihasilkan. Limbah/ buangan ini biasa dikenal sebagai sampah domestik, dan telah menjadi permasalahan lingkungan yang harus ditangani baik oleh pemerintah dan masyarakat itu sendiri [1]. Kabupaten Lamongan salah satu

kabupaten yang sangat peduli dengan permasalahan sampah. Salah satu upaya pemerintah Kabupaten Lamongan untuk mengatasi permasalahan sampah dengan membuat kegiatan Semarak Lamongan *Green and Clean* (LGC). Dengan LGC diharapkan kedepannya Kabupaten Lamongan dapat merdeka dari sampah. Kecamatan Lamongan sebagai Barometer percontohan keberhasilan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Terbukti dengan berkurangnya timbulan sampah yang masuk ke TPA Tambak Rigadung yang mengalami penurunan secara signifikan, sebelum dilakukan LGC tahun 2007 sebesar 101,1 m³/hari kemudian setelah dilakukan LGC tahun 2010 sebesar 82,8 m³/hari [2]. Kecamatan Lamongan terdiri dari duapuluh kelurahan/desa. Dari 20 Desa/kelurahan ini, dipilih 4 lokasi penelitian yang merupakan kelompok pemenang terbaik 1 – 4 dalam lomba *Lamongan Green and Clean* (LGC) Jilid 4 Tahun 2014 untuk kategori Wilayah Mandiri. 4 kelompok tersebut adalah: (1) Demangan Tengah RT 02 RW II, Kelurahan Sidoharjo, Kecamatan Lamongan (2) Beringin Jaya RT 03 RW V Kelurahan Tumenggungan, Kecamatan Lamongan. (3) Made Mulyo RT 02 RW V, desa Made, Kecamatan Lamongan. (4) Rangge RT 04 RW I, Kelurahan Sukomulyo, Kecamatan Lamongan. Pengambilan sampel kelompok ini berdasarkan pertimbangan bahwa wilayah ini telah berhasil dalam mewujudkan lingkungan hidup yang bersih, hijau, dan sehat, khususnya dalam pengelolaan sampah mandiri.

Pengkajian mengenai pengelolaan sampah yang diujicobakan menjadi kajian yang sangat menarik dan strategis [3]. Menarik karena dulu sampah adalah barang yang tidak berguna. Tetapi sekarang dengan pengelolaan yang komprehensif sampah dapat bernilai ekonomis. Strategis sebagai salah satu cara untuk dapat mengatasi permasalahan sampah dengan pengelolaan sampah secara komprehensif dari hulu sampai ke hilir. Penanganan sampah yang bersifat komprehensif di Kecamatan Lamongan belum sepenuhnya terwujud, untuk itu diharapkan dapat mendorong kearah komprehensif sudah mulai muncul. Sehingga kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana potensi peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah secara komprehensif menuju Zero Waste yang timbul dari sampah rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang berarti pemecahan masalah diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan obyek/subyek penelitian baik seseorang maupun masyarakat pada saat sekarang. Selanjutnya data diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner serta wawancara secara mendalam terhadap *key person* seperti ketua RT, RW, Lurah dan Tokoh masyarakat.

Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dimaksudkan untuk Menganalisis peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah secara komprehensif dengan prinsip 3R di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini peran masyarakat diidentifikasi melalui aspek perilaku, aspek pemahaman, aspek teknik operasional, dan aspek kelembagaan/kemitraan

Untuk menentukan jumlah responden pengisian kuesioner ditentukan dengan menggunakan *Rumus Slovin* (Sevilla *et al.*, 1993), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots (1)$$

dengan:

n = jumlah sampel (responden) yang diperlukan

N = jumlah populasi (N=221)

e = *sample error* (10 %)

$$n = \frac{235}{1 + (235 \times (0.1)^2)}$$

$$= 70,1 \text{ jiwa} = 80 \text{ jiwa}$$

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti berhasil mendapatkan 80 responden. Pengambilan sampel ini secara acak tergantung dari jumlah KK dari masing-masing 4 lokasi penelitian. Sampel yang diperoleh berdasarkan jumlah populasi yang telah ditentukan, maka jumlah proporsi sampel untuk Demangan Tengah RT 02 RW II, Kelurahan Sidoharjo 15 responden, Beringin Jaya RT 03 RW V Kelurahan Tumenggungan 20 responden, Made Mulyo RT 02 RW V desa Made 30 responden, dan Rangge RT 04 RW I, Kelurahan Sukomulyo 15 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2010 jumlah timbulan sampah di TPA Tambakrigadung mencapai $105,4 \text{ m}^3/\text{hari}$. Dari jumlah sampah tersebut, sampah yang terkelola dengan sistem yang ada sebanyak $22,6 \text{ m}^3/\text{hari}$ atau 21,44 % dari total volume timbulan sampah.

Proses pengembangan konsep pengelolaan sampah melalui kegiatan pemilahan sampah tidak serta merta dapat diterapkan di kecamatan Lamongan. Konsep ini relatif baru bagi masyarakat dalam melihat dan memahami sampah berikut pengelolaannya. Untuk itu, proses sosialisasi merupakan gerbang terpenting ketika konsep ini ingin diimplementasikan di lingkungan masyarakat. Terlebih jika konsep tersebut ingin menempatkan masyarakat sebagai aktor kunci dalam implementasi kegiatan.

Konsep Zero Waste ini salah satunya dengan menerapkan prinsip 3 R (Reduce, Reuse, Recycle). Pemikiran konsep zero waste adalah pendekatan serta penerapan sistem dan teknologi pengolahan sampah perkotaan skala individual dan skala kawasan secara terpadu dengan sasaran untuk dapat mengurangi volume sampah sesedikit mungkin. Konsep 3R adalah merupakan dasar dari berbagai usaha untuk mengurangi limbah sampah dan mengoptimalkan proses produksi sampah [4].

Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan kesediaan masyarakat untuk membantu berhasilnya program pengembangan pengelolaan sampah sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Tanpa adanya Peran serta masyarakat semua program pengelolaan persampahan yang direncanakan akan sia-sia. Salah satu pendekatan masyarakat untuk dapat membantu program pemerintah dalam keberhasilan adalah membiasakan masyarakat pada tingkah laku yang sesuai dengan program persampahan yaitu merubah persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang tertib, lancar dan merata, merubah kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang kurang baik dan faktor-faktor sosial, struktur dan budaya setempat [5]. Dalam penelitian ini peran masyarakat diidentifikasi melalui aspek perilaku, aspek pemahaman, aspek teknik operasional, dan aspek Kelestarian Lingkungan.

Aspek Perilaku

Data Timbulan Sampah

Data mengenai timbulan, komposisi, dan karakteristik sampah merupakan hal yang sangat menunjang dalam menyusun sistem pengelolaan persampahan di suatu wilayah. Data tersebut harus tersedia agar dapat disusun suatu alternatif sistem pengelolaan sampah yang baik.

Data Timbulan sampah di 4 lokasi penelitian ditampilkan pada Tabel 1.

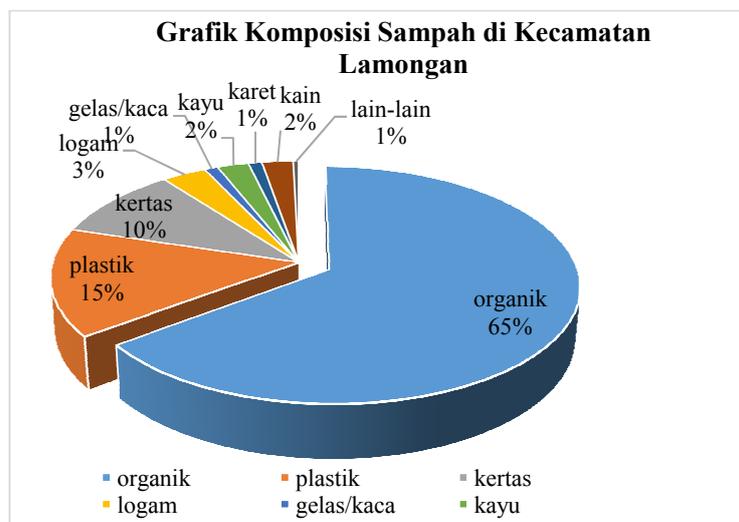
Tabel 1. Data hasil pengukuran timbulan sampah

Lokasi	Jumlah rata-rata jiwa tiap rumah (org)	Timbulan sampah rata-rata (kg/hr)	Timbulan sampah rata-rata tiap rumah (kg/hr)	Timbulan sampah rata-rata tiap orang (kg/hr)
Demangan Tengah RT 02 RW II, Kelurahan Sidoharjo	4,2	27,6	1,8	0,4
Beringin Jaya RT 03 RW V Kelurahan Tumenggungan	4,1	15,1	0,8	0,2
Made Mulyo RT 02 RW V, desa Made	4,3	2,3	0,8	0,2
Rangge RT 04 RW I, Kelurahan Sukomulyo	4,0	12,5	0,8	0,2

Dari data pengukuran diperoleh rata-rata jumlah timbulan sampah di 4 lokasi penelitian adalah sebesar 0,25 kg/org.hari. Data ini mengalami penurunan dibanding data dari [2] untuk kecamatan Lamongan sebesar 0,278 kg/org.hari.

Sedangkan jumlah penduduk di Kecamatan Lamongan berdasarkan data monograf kecamatan Lamongan 2012 sebanyak 65.884 orang. Bila satuan timbulan sampah = 0,25 kg/orang/hari, maka total jumlah sampah di Kecamatan Lamongan sebesar = 2,5 kg/orang/hari x 65.884 orang = 164710 kg/hari atau senilai dengan 165 ton/hari.

Analisa Komposisi Sampah



Gambar 1. Tipikal Komposisi Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Lamongan (% Berat Basah)

Gambar 1 menggambarkan tipikal komposisi sampah di 4 lokasi pengamatan di Kecamatan Lamongan. menggambarkan komposisi sampah yang sumbernya dari limbah/sampah rumah tangga. Berdasarkan gambar tersebut tampak bahwa komposisi sampah basah atau organik sebesar 65 % merupakan sumber terbesar dari sampah rumah tangga/domestik. Dengan kondisi seperti itu disertai kelembaban sampah yang tinggi, maka sampah akan sangat cepat membusuk.

Aspek Pemahaman

Sosialisasi Pengelolaan Sampah

Pemerintah Kabupaten Lamongan berusaha menawarkan konsep pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang menerapkan prinsip 3R (*Recycle, Reuse* dan *Reduce*) melalui kegiatan Lamongan Green and Clean kepada beberapa kecamatan di Kabupaten Lamongan termasuk di kecamatan Lamongan, diikuti komitmen Pemerintah Kabupaten Lamongan dari sisi pendanaan kegiatan awal untuk pengadaan peralatan dan perlengkapan [6]. Proses sosialisasi sebelum melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah meliputi proses penyampaian ide/gagasan dari pemerintah kepada masyarakat, yang diwakili oleh pengurus RT/RW, Kader Lingkungan, pengurus PKK, tokoh masyarakat, dan tokoh keagamaan. Selanjutnya sosialisasi kepada warga masyarakat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, misalnya disampaikan dalam pertemuan rutin PKK, pertemuan dasawisma, pengajian ibu-ibu, serta pertemuan isidental antara warga dan pengurus RT/RW yang khusus membahas sosialisasi teknis pengelolaan sampah (Bapak Suripin Ketua RT Beringin Jaya RT 03 RW V Kelurahan Tumenggungan sekaligus Juri LGC kategori Perintis). Peranan pengurus RT/RW, Kader Lingkungan, pengurus PKK serta tokoh masyarakat dalam perintisan program pemilahan sampah sangat strategis. Mereka merupakan ujung tombak perintisan, motivator dan sekaligus merupakan mediator yang menjembatani komunikasi antara pemerintah dengan warga masyarakat.

Proses sosialisasi pelaksanaan kegiatan pemilahan sampah merupakan sebuah kegiatan untuk merealisasikan konsep 3R di lapangan. Proses ini mulai berjalan di tengah masyarakat terutama setelah berbagai peralatan dan perlengkapan tersedia dan telah dibagikan kepada masyarakat yang sudah terdaftar. Sosialisasi yang dilakukan pada tahap ini berkaitan dengan teknis penggunaan peralatan serta perlengkapan yang ada, seperti tempat penampungan sampah organik, kantong untuk sampah plastik, kertas dan kaca (PKKc), serta tempat sampah campursari.

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuesioner, pendapat masyarakat akan pentingnya kegiatan sosialisasi terhadap keberhasilan pengelolaan sampah yang tepat tercantum dalam Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Pentingnya Kegiatan Sosialisasi Pengelolaan Sampah di Masyarakat

Kegiatan Sosialisasi Pemilahan dan Pengelolaan Sampah di Masyarakat	%
1. Sangat penting karena membantu memberikan gambaran pengelolaan sampah yang akan dilakukan	95%
2. Kurang penting karena pengelolaan sampah dapat dilakukan secara otomatis oleh masyarakat.	4%
3. Tidak penting	1%
TOTAL	100%

Dari hasil tersebut dapat diketahui, bahwa peran kegiatan sosialisasi sangat penting karena berguna membantu keberhasilan program pemilahan sampah di masyarakat (95%) dan masyarakat yang menganggap sosialisasi pemilahan sampah kurang penting hanya 5% sedang yang menganggap sosialisasi pemilahan sampah tidak penting sebesar 1%.

Aspek Teknik Operasional Proses Pemilahan, Pengumpulan dan Pengangkutan Sampah

Kegiatan pemilahan sampah adalah kegiatan berupa aktivitas memisahkan dan mengelompokkan sampah sesuai dengan jenis sampah.

Dalam pelaksanaannya, maka masyarakat yang benar-benar sudah melakukan pemilahan sampah di rumah masing-masing ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pelaksanaan Kegiatan Pemilahan Sampah

Apakah Ibu-ibu sudah melakukan pemilahan sampah di rumah masing-masing	%
1.Sudah	99 %
2.Belum	1 %
TOTAL	100 %

Dari Tabel 3 diketahui bahwa dalam pelaksanaannya ibu-ibu yang sudah melakukan pemilahan sampah di rumah masing-masing sebanyak 99 %, sedang yang belum hanya 1%. Hal ini sesuai dengan tingkat kesadaran ibu-ibu akan pentingnya mengikuti program pemilahan sampah.

Terhadap sampah yang dihasilkannya, warga memisahkan sampah berdasarkan sifat sampah tersebut. Ada 5 pengelompokkan sampah yang dilakukan oleh warga, yaitu:

1. Sampah organik/sampah mudah busuk, seperti: sisa sayur dan buah yang tidak termanfaatkan, daun, sisa nasi dan sayur, kulit buah serta sisa makan yang sifatnya mudah membusuk
2. Sampah plastik, seperti: tas kresek, plastik pembungkus, sisa peralatan rumah tangga dari plastik yang sudah tidak dipakai.
3. Sampah kertas, seperti: koran, kertas pembungkus, buku bekas.
4. Sampah kaca dan logam, seperti: besi, kawat, botol, gelas/kaca bekas.
5. Sampah campursari, yaitu sampah sisa hasil pemilahan di rumah tangga, seperti: baju & sepatu bekas, potongan kayu, steroform, kasur & bantal bekas.



Gambar 2. Tempat Penampungan Sementara Sampah Anorganik Hasil Pemilahan di Lokasi Penelitian

Dari pengamatan kegiatan pengelolaan sampah di lokasi penelitian, diketahui proses pengumpulan dan pengangkutan sampah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- Sampah anorganik (plastik, kertas, logam/kaca) yang telah dipilah di rumah, selanjutnya dikumpulkan ibu-ibu ke tempat penampungan yang telah ditentukan setiap 1 atau 2 minggu sekali sesuai waktu yang disepakati, biasanya pada hari minggu.
- Pengambilan sampah campursari dilakukan petugas sampah setiap hari.

Kompos hasil pengolahan sampah organik umumnya digunakan ibu-ibu untuk pemupukan tanaman hias dan tanaman obat.

Proses Pengelolaan Sampah

Jika sudah melakukan pemilahan sampah dari sumber, bagaimana pengelolaan sampah selanjutnya yang dilakukan ibu-ibu

Tabel 4. Cara Pengelolaan Sampah

Bagaimana Cara Pengelolaan Sampah	%
1. Melakukan pengomposan sampah organik dan mengumpulkan sampah anorganik ke pengepul atau membuat kerajinan tangan	95 %
2. Membuang sampah organik ke tempat sampah dan mengumpulkan sampah anorganik	4 %
3. Membuang sampah organik dan anorganik ke tempat sampah	1 %
TOTAL	100%

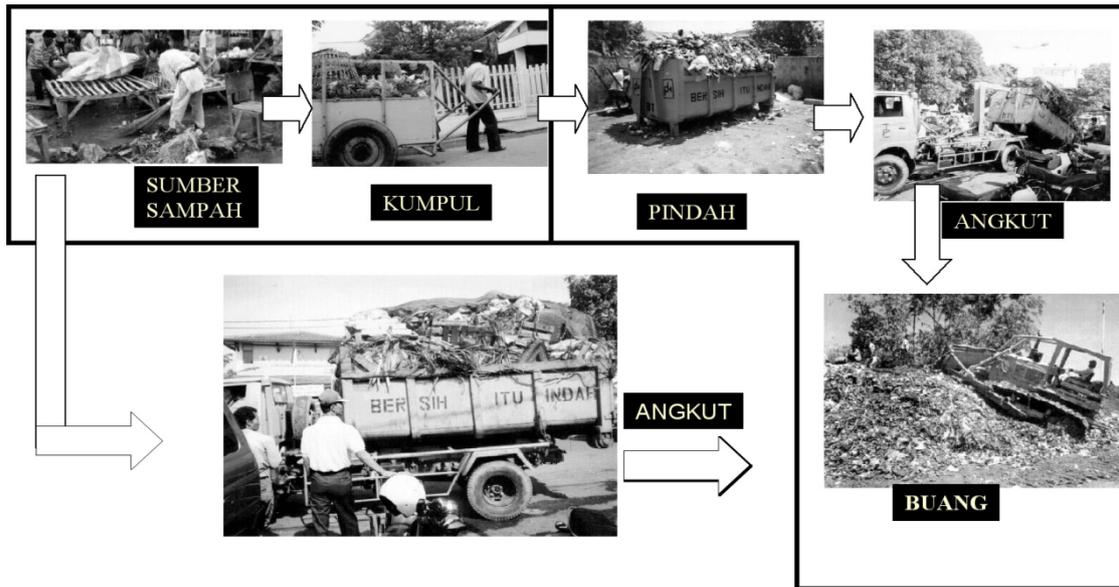
Dari Tabel 4. menunjukkan banyaknya warga masyarakat yang tidak hanya memilah sampah organik dan anorganik tapi juga melanjutkan ke tahap pengelolaan sampah sebanyak 95%, sedangkan masyarakat yang hanya melakukan pemilihan sampah saja sebanyak 4% dan masyarakat yang tidak melakukan pemilahan dan pengelolaan sampah sebanyak 1%.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa proses sosialisasi pengelolaan sampah di wilayah penelitian cukup berhasil, Kondisi awal masyarakat hanya memilah tetapi dengan sosialisasi mereka mulai melakukan pengomposan secara sederhana dengan menggunakan keranjang Takakura maupun tong Takakura. Sedangkan sampah-sampah hasil pemilihan kemudian dikelola dengan cara dimasukkan ke dalam wadah-wadah yang sudah disiapkan, dengan kriteria sebagai berikut:

- Sampah organik dimasukkan ke tong sampah organik atau komposter, yang umumnya berwarna biru.
- Sampah anorganik berupa sampah plastik, sampah kertas dan sampah logam/kaca dimasukkan pada masing-masing kantong plastik secara terpisah yang sudah diberi identitas.
- Sampah campursari dimasukkan ke dalam tempat sampah, yang umumnya berwarna terang dan dilengkapi tutup.



Gambar 3. Alat Pengelolaan Sampah Komposter dan Tong Pengolah Sampah Organik (Takakura) Di Lokasi Penelitian



Gambar 4. Model Pengelolaan Sampah Sebelum LGC di Kecamatan Lamongan



Gambar 5. Model Pengelolaan Sampah Komprehensif menuju Zero waste Kecamatan Lamongan

Ketersediaan Fasilitas Pengelolaan Sampah

Pentingnya menjaga kebersihan rumah dan lingkungan sekitar, dicerminkan dengan adanya fasilitas tempat sampah baik yang berada di rumah maupun di lingkungan sekitar. Berikut hasil kuesioner tentang ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah berupa tempat sampah dan komposter yang ada di wilayah penelitian.

Tabel 5. Ketersediaan Fasilitas Pengelolaan Sampah di Wilayah Penelitian.

Bagaimana Ketersediaan Fasilitas Pengelolaan Sampah Berupa Tempat Sampah Dan Komposter Yang Ada di Wilayah Penelitian	%
1. Jumlahnya banyak dan kondisinya bagus	93 %
2. Jumlahnya cukup dan kondisinya baik	6 %
3. Jumlahnya kurang	1 %
TOTAL	100 %

Dari Tabel 5 dapat diketahui pendapat masyarakat tentang sarana pengelolaan sampah berupa ketersediaan tempat sampah dan komposter di lokasi penelitian. Responden menilai bahwa sarana dan prasarana pengelolaan sampah berupa tempat sampah dan komposter jumlahnya banyak dan kondisinya bagus sebanyak 93%, dan responden yang menilai sarana tempat sampah dan komposter jumlahnya cukup sebanyak 7%, sedangkan responden yang menilai sarana tempat sampah dan komposter jumlahnya kurang sebanyak 1%.

Kerajinan Daur Ulang Sampah Anorganik

Selain sampah organik yang dimanfaatkan untuk bahan membuat kompos, ternyata sampah anorganik juga dapat digunakan kembali untuk membuat aneka kerajinan tangan. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai barang yang masih dapat dimanfaatkan dan memperkecil produksi sampah.

Tabel 6. Peran Masyarakat dalam Membuat Kerajinan Daur Ulang Sampah

Apakah Ibu-ibu setuju selain dijual ke pengepul, sampah anorganik juga dapat digunakan sebagai bahan kerajinan tangan	%
1. Sangat Setuju	95%
2. Kurang Setuju	5%
3. Tidak Setuju	0 %
TOTAL	100%

Sampah anorganik merupakan limbah yang tidak mengandung unsur karbon sehingga sangat sulit atau bahkan tidak bisa diuraikan. Oleh sebab itu sampah anorganik dapat pula diartikan sebagai sampah yang tidak bisa membusuk. Contoh limbah anorganik adalah plastik, botol beling bekas, pecahan kaca, dan lain sejenisnya. Sama halnya seperti pemanfaatan dari limbah organik, berbagai bentuk benda karya kerajinan unik, artistik, dan menarik pun dapat dibuat dan dihasilkan dari pemanfaatan limbah anorganik.

Berdasarkan hasil kuisioner maka ibu-ibu yang setuju bahwa sampah anorganik dapat dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan tangan sebanyak 95%. Hal ini dibuktikan dengan bervariasinya hasil-hasil kerajinan tangan yang dapat dibuat oleh ibu-ibu di lingkungan tempat tinggal mereka. Hasil-hasil kerajinan tangan yang telah berhasil dibuat ibu-ibu antara lain berupa bunga hias, pot dan vas bunga, lampu hias, tas, aneka bros dan gantungan kunci, tempat pensil, tempat tissue, taplak meja dll. Sedangkan ibu-ibu yang kurang setuju dengan pemanfaatan sampah anorganik sebagai bahan kerajinan tangan sebanyak 5%, hal ini dikarenakan ada sebagian kecil ibu-ibu yang belum mengetahui cara pembuatan kerajinan tangan tersebut atau karena terbatasnya waktu sehingga lebih memilih mengumpulkan sampah anorganik untuk dijual ke pengepul.

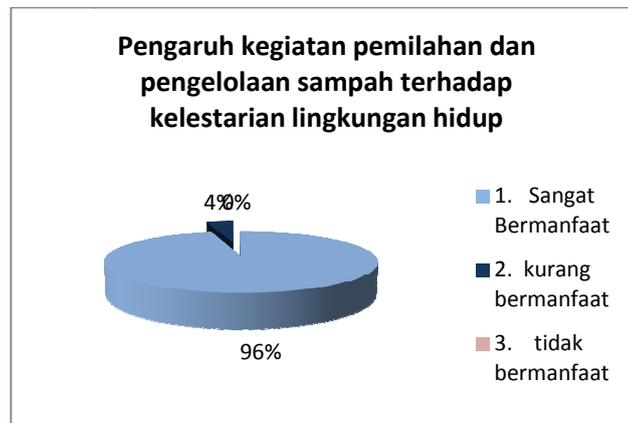


Gambar 6. Aneka Kerajinan Tangan yang Dihasilkan dari Pemanfaatan Sampah Anorganik.

Karya kerajinan dari bahan sampah anorganik seperti yang tampak pada gambar 4 merupakan bahan-bahan yang terbuat dari plastik bekas, kain perca, bungkus makanan dan minuman, sedotan dan botol-botol plastik yang sudah tidak terpakai. Langkah awal mengolah sampah plastik untuk bisa lebih bermanfaat yaitu dengan memisahkan sampah yang kering dan basah. Selanjutnya sampah kering anorganik seperti bungkus minuman ringan seperti kopi, susu, deterjen, pewangi pakaian, mie instan dll dibersihkan terlebih dulu. Kemudian plastik-plastik yang telah dicuci tersebut dikeringkan. Setelah kering kemudian dipotong-potong seperti pola barang kerajinan yang akan dibuat/dinginkan. Pola dibuat sesuai dengan bentuk barang yang akan dibuat. Langkah selanjutnya adalah menjahit sesuai dengan pola tersebut. Yang diperlukan adalah ketelatenan dari penjahit. Produk kerajinan daur ulang sampah plastik kering ini tidak saja diminati oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah, tapi juga kalangan menengah atas bahkan sekarang bisa sampai menembus pasar internasional. Dengan demikian, sampah anorganik pun dapat dimanfaatkan secara optimal untuk membuat kerajinan daur ulang sampah.

Aspek Kelestarian Lingkungan Hidup

Kegiatan ibu-ibu dalam pengelolaan sampah rumah tangga terhadap kelestarian lingkungan hidup juga berkorelasi positif terhadap kelestarian lingkungan hidup.



Gambar 7. Pengaruh kegiatan pemilahan dan pengelolaan sampah terhadap kelestarian lingkungan hidup

Dari Gambar 5 dapat diketahui pendapat ibu-ibu mengenai dampak kegiatan pemilahan dan pengelolaan sampah terhadap kelestarian lingkungan hidup. Sebagian besar menyatakan sangat bermanfaat (96%) dan kurang bermanfaat (4%). Bahkan ibu-ibu tidak ada yang merasa bahwa kegiatan pemilahan dan pengelolaan sampah ini tidak ada manfaatnya terhadap kelestarian lingkungan hidup.



Gambar 8. Kondisi Lingkungan di lokasi Penelitian (a) Demangan Tengah RT 02 RW II Kelurahan Sidoharjo, (b) Beringin Jaya RT 03 RW V Kelurahan Tumenggungan, (c) Made Mulyo RT 02 RW V Desa Made, (d) Range RT 04 RW I, Kelurahan Sukomulyo

Pendapat ini sangat wajar karena menurut ibu-ibu kegiatan pemilahan dan pengelolaan sampah di lingkungan mereka dapat mengurangi volume timbulan sampah sehingga lingkungan menjadi rapi, bersih, dan indah. Tidak ada sampah yang berserakan, resiko terjadi banjir di musim hujan juga kecil karena tidak ada lagi warga yang membuang sampah sembarangan. Disamping itu sampah organik yang diolah dapat dijadikan kompos dan pupuk cair yang berguna meningkatkan kualitas hidup tanaman sehingga lingkungan tempat tinggal menjadi lebih hijau, rindang dan sejuk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan dan analisis serta merujuk pada tujuan penelitian, Studi kasus di Kecamatan Lamongan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran masyarakat dalam pengelolaan persampahan saat ini sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari inisiatif yang sudah terbentuk, serta antusiasme masyarakat dalam memperlakukan sampah sudah mulai mengarah kepada paradigma pengelolaan persampahan yang lebih Komprehensif dengan konsep 3R. Mayoritas masyarakat sudah mau merubah perilaku mereka dalam pengelolaan persampahan dan sudah mulai memperlakukan sampah sebagai barang yang memiliki manfaat ekonomi.
2. Keberhasilan Peran Masyarakat dalam pengelolaan sampah komprehensif dapat dilihat dari beberapa Aspek. Aspek Perilaku, Pemahaman, Teknik Operasional dan Kelestarian Lingkungan. Semakin sedikit timbulan sampah yang dihasilkan, menunjukkan masyarakat telah mempunyai pemahaman yang tinggi untuk melaksanakan pengelolaan sampah menuju Zero Waste dengan konsep 3R. Melakukan Pemilahan, Pengelolaan sampah dan menjaga kelestarian lingkungan dengan memanfaatkan sampah organik yang diolah dijadikan kompos dan pupuk cair yang berguna meningkatkan kualitas hidup tanaman sehingga lingkungan tempat tinggal menjadi lebih hijau, rindang dan sejuk
3. Peran serta masyarakat sangat mutlak menjadi kunci keberhasilan dari Pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kecamatan Lamongan, hal ini tidak lepas dari Peran Tokoh masyarakat, Kader Lingkungan, RT/RW yang selalu menjadi Motivator masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Lamongan selalu mendukung dengan Program LGC I-V.

Saran

1. Perlu dilakukan sosialisasi secara intensif dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan prinsip 3R, terutama pada sampah organik yang akan dijadikan kompos.
2. Perlu mengadakan koordinasi secara terpadu dari instansi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan sampah dengan masyarakat, Pemerintah selalu melakukan pengawasan, monitoring dan evaluasi.
3. Diperlukan lebih banyak lagi Peran serta lembaga swasta dan pendidikan untuk memberikan edukasi dan bantuan tentang pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Hibah Nomor : 042/SP2H/P/K7/KM/2015, tanggal : 02 April 2015

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kani Mahardika, 2014, Potensi Pengembangan Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Persampahan Berkelanjutan di Kota Bandung, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota 2 SAPPK V3N3*, Halaman 605
- [2] Satker PPLP Jawa Timur, 2011, *Perencanaan Teknis Manajemen Persampahan (Ptmp) Kabupaten Lamongan*, Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya, Surabaya.
- [3] Ni Komang Ayu Artiningsih, 2008, Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus Di Sampangan Dan Jomblang, Kota Semarang), *Serat Acitya Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, Halaman 107
- [4] Ari Suryanto, dkk, 2005, *Kajian Potensi Ekonomis dengan Penerapan 3R Pada Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kota Depok*
- [5] Wibowo A dan Djajawinata D.T, 2007. Penanganan Sampah Perkotaan Terpadu Diakses tanggal 05 September pada <http://tpl309.weblog.esaunggul.ac.id/wp-content/uploads/sites/827/2014/11/Manajemen-Perkotaan-Pertemuan-7.pdf>
- [6] Nur Azizah Affandy, 2013, Peranan Ibu-Ibu Dalam Pengelolaan Komprehensif Sampah Berbasis Masyarakat Di Kelurahan Sukomulyo Kabupaten Lamongan (Pengaruhnya Terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup), Lamongan, *Proseeding SEMNAS IX, 2013*, Halaman VII 108
- [7] Sanapiah, F., 1995, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, cetakan ketiga, Rajawali Press, Jakarta
- [8] Suwanto, 2006, *Model Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah: Studi Kasus di Kawasan Perumahan Tlogosari, Kota Semarang*, Tesis, Program Pasca Sarjana Magister
- [9] Widyatmoko dan Sintorini Moerdjoko, 2002, *Menghindari, Mengolah dan Menyingkirkan Sampah*, Abadi Tandur, Jakarta.